

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh:

Rapika Kesatriani Damanik¹⁾
Selna Aprilia Sidauruk^{2)*}
Universitas Negeri Medan^{1,2)}

E-mail:

rapikadamanik01@gmail.com¹⁾
dan syelna0400@gmail.com²⁾

ABSTRACT

Poverty is a problem in development. With the existence of poverty, development is hampered. The factors causing poverty include population and GDP. This study aims at determining the effect of population and GDP on poverty in North Sumatra in 2008-2017 so that the bias is used as a basis for determining policies and strategies in overcoming poverty in North Sumatra. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) while the data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis with the help of SPSS 24. The results show that the population and GRDP had a significant effect on poverty in North Sumatra.

Keywords: Poverty, Population, and GDP

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu variabel dalam ekonomi yang memperlambat pembangunan. Dengan adanya kemiskinan pembangunan menjadi terhambat. Faktor yang menyebabkan kemiskinan terjadi diantaranya adalah jumlah penduduk dan PDRB. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh jumlah penduduk dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan kebijakan dan strategi dalam mengatasi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, data yang diolah untuk mendapatkan informasi tentang variabel yang diteliti yaitu data sekunder oleh BPS (Badan Pusat Statistika). Sedangkan analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis data dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diolah menggunakan SPSS 24. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel jumlah penduduk dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017

Kata Kunci: Kemiskinan, Jumlah Penduduk, dan PDRB

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan akhir pembangunan nasional. Adanya pembangunan dapat menunjukkan perubahan kehidupan masyarakat mencapai tahapan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmaraga (2011) bahwa pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan continue dalam mewujudkan masyarakat yang modern, maju dan sejahtera dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam mewujudkan pembangunan, factor penghambat pembangunan sangat penting untuk diperhatikan agar semua pihak dapat mengatasi hal tersebut. salah satu factor yang menghambat pembangunan yaitu kemiskinan. Menurut Kuncoro (2009) bahwa kemiskinan adalah ketidakmapuan memenuhi standar hidup minimum. Kemiskinan merupakan masalah yang sulit di atasi dalam pembangunan suatu negara terutama bagi negara berkembang, seperti Indonesia. Kemiskinan memiliki konsep yang fleksibel sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.

Makna kemiskinan itu juga merupakan keadaan dimana individu atau masyarakat dalam suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti sandang dan pangan.

Selain sandang dan pangan, pendidikan, kesehatan, dan pendapatan juga merupakan indikator seseorang atau masyarakat dikatakan miskin. Bahkan saat ini kemiskinan telah memiliki standarnya. Standar kemiskinan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Standar kemiskinan pada saat ini berbeda dengan standar kehidupan

sebelumnya ketika kemiskinan itu dianggap hanya tidak memiliki sandang dan pangan. Namun pada saat ini, standar kemiskinan itu diukur melalui garis kemiskinan yang kriterianya kian bertambah banyak.

Menurut Sastraadmadja (dalam Permana:2012) bahwa berdasarkan pola waktu, kemiskinan dibedakan menjadi 4, antara lain: a) *Persistent Poverty*, yaitu kemiskinan yang kronis atau turun temurun, b) *Cylical Poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan, c) *Seasonal Poverty*, yaitu kemiskinan musiman yang sering dijumpai pada kasus nelayan dan pertanian, dan d) *Accident Poverty*, yaitu kemiskinan yang tercipta karena adanya bencana alam, konflik dan kekerasan, atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Kemiskinan memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Sejalan dengan hal tersebut, kemiskinan menjadi masalah yang sangat memiliki kaitan erat dengan pembangunan. Semakin kecil angka kemiskinan dalam suatu negara, maka pembangunan negara tersebut akan lebih baik. Sebaliknya, semakin tinggi angka kemiskinan suatu negara, maka pembangunan akan sulit untuk berkembang menjadi lebih baik. Hal ini karena sasaran dari pembangunan dan kemiskinan tersebut sama, yaitu masyarakat sehingga adanya kemiskinan ini tentu sangat meresahkan bagi semua pihak, baik individu, masyarakat, dan pemerintah.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah

yang kronis dan sangat penting untuk dikaji agar pemerintah dalam suatu negara dapat melihat perkembangan kemiskinan tersebut, antara lain sejauh mana dampak kemiskinan tersebut bagi pembangunan serta membantu pemerintah bagaimana kebijakan dan strategi apa yang harus dilakukan dalam memutuskan rantai kemiskinan melalui evaluasi kebijakan dan strategi yang telah dilakukan dalam memutuskan rantai kemiskinan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, antara lain jumlah penduduk, pengangguran, PDRB, dan pendidikan.

Salah satu faktor penyebab kemiskinan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu jumlah penduduk. Siregar dan Wahuniarti (2008) menyatakan bahwa apabila jumlah penduduk semakin banyak, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Penduduk yang dimaksud yaitu mereka orang yang yang menetap dan bertempat tinggal di wilayah tertentu. bertambahnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Jumlah penduduk yang meningkat akan menimbulkan banyaknya jumlah angkatan kerja.

Banyaknya angkatan kerja tetapi tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan mengakibatkan banyak angkatan kerja yang menganggur sehingga menyebabkan pengangguran yang menimbulkan kemiskinan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah penduduk maka kemiskinan juga semakin tinggi angkanya terutama bagi negara berkembang. Untuk itu, pemerintah selalu menekan laju pertumbuhan penduduk dengan kebijakan-kebijakannya, seperti program Keluarga Berencana (KB).

Selain jumlah penduduk factor yang mempengaruhi kemiskinan yang diteliti dala penelitian ini adalah PDRB. PDRB suatu wilayah yang tinggi menandakan wilayah tersebut memiliki perekonomian yang baik. Sebaliknya, PDRB suatu wilayah yang rendah menandakan perekonomian wilayah tersebut tidaklah dalam keadaan baik. Perekonomian yang dimaksud yaitu perekonomian yang dapat menunjang kehidupan masyarakat sehingga tidak terjadi kemiskinan. PDRB suatu wilayah tinggi apabila wilayah tersebut dapat mengoptimalkan potensi wilayahnya sendiri dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang memadai. PDRB yang tinggi akan menekan tingkat kemiskinan, karena dengan tingginya PDRB pembangunan dapat dioptimalkan, sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, PDRB yang rendah akan meningkatkan jumlah kemiskinan dalam masyarakat, karena pembangunan yang dilakukan dalam menyejahterakan masyarakat tidak optimal.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh penulis dari BPS, jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara mengalami perubahan dari tahun 2008 sampai 2017 secara fluktuasi yang ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008-2017

Tahun	Penduduk Miskin (Jiwa)
2008	1.630.000
2009	1.500.000
2010	1.490.000
2011	1.436.400
2012	1.400.400

2013	1.416.400
2014	1.360.600
2015	1.508.140
2016	1.452.600
2017	1.326.600

Sumber: Badan Pusat Statistika

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penduduk miskin di Sumatera Utara jumlahnya tidak stabil. Ketidakstabilan jumlah penduduk miskin ditunjukkan pada tahun 2008 sampai 2017 jumlah penduduk miskin menurun dari 1.630.000 jiwa pada tahun 2008 menjadi 1.40.400 jiwa pada tahun 2012. Kemudian, jumlah penduduk meningkat pada tahun 2013 sebesar 1.416.400 jiwa dari tahun 2012 dan turun pada tahun 2017 menjadi 1.360.600 jiwa. Dan dari tahun 2015 sampai tahun 2017 jumlah penduduk miskin menurun dari 1.508.140 jiwa menjadi 1.326.600 jiwa. Tentunya jumlah kemiskinan yang tidak stabil ini dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya Jumlah Penduduk dan PDRB.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh penulis dari BPS, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara tahun 2008 sampai 2017 terus mengalami peningkatan yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017

Tahun	Penduduk (Jiwa)
2008	12.834.371
2009	13.042.317
2010	13.248.386
2011	12.982.204
2012	13.103.596
2013	13.215.401

2014	13.326.307
2015	13.766.851
2016	13.937.797
2017	14.102.911

Sumber: Badan Pusat Statistika

Data jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2008-2017. Meningkatnya jumlah penduduk ini yakni dari 12.834.371 jiwa pada tahun 2008 menjadi 14.102.911 jiwa tahun 2017 menunjukkan tingginya angka keahiran dan banyaknya migrasi masuk ke Provinsi Sumatera Utara dibandingkan jumlah mortalitas. Hal ini tentu berdampak bagi peningkatan jumlah penduduk miskin.

Jumlah penduduk tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap tingkat kemiskinan, dimana semakin banyak jumlah penduduk dalam suatu negara terutama bagi negara berkembang, maka angka kemiskinan akan bertambah. Pertumbuhan ekonomi belum dalam suatu wilayah belum tentu menjamin apakah individu telah sejahtera atau tidak. Namun dengan adanya pertumbuhan ekonomi tersebut mampu membantu individu keluar dari kemiskinan secara tidak langsung. Untuk itu jika jumlah penduduk dalam suatu wilayah tinggi meskipun pertumbuhan ekonomi tinggi tidak menjadi jaminan masyarakat sejahtera dan keluar dari garis kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi memberi kontribusi bagi pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dicerminkan dari PDRB daerah tersebut (Suryono:2010). Pertumbuhan ekonomi dilihat dari dilihat dari besarnya

produksi barang dan jasa yang dilakukan suatu wilayah dalam meningkatkan perekonomiannya yang dilihat dari dari subsektor yang telah ditetapkan.

Semakin tinggi PDRB suatu daerah maka pembangunan daerah tersebut akan lebih baik yang secara tidak langsung dapat mengurangi angka kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena dengan tingginya PDRB suatu daerah, maka daerah tersebut dapat memperbaiki sarana dan prasarana daerahnya sehingga dapat menunjang perekonomiannya. Selain itu PDRB daerah yang tinggi juga akan membantu masyarakat yang menganggur melalui lapangan pekerjaan yang mampu diciptakan daerah tersebut dalam mengoptimalkan potensi daerahnya baik potensi alamnya, modal, dan sebagainya.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh penulis dari BPS, PDRB Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2008 sampai 2017

Tabel 3 PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008-2017

Tahun	PDRB (Miliar Rp)
2008	195.155,20
2009	326.353,60
2010	275.056,50
2011	314.372,40
2012	417.120,20
2013	469.460,20
2014	521.920,90
2015	571.720,30
2016	628.390,80
2017	684.072,70

Sumber: Badan Pusat Statistika

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat PDRB Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2008 sampai 2017 mengalami

peningkatan kecuali pada tahun 2009 ke tahun 2010 dimana terjadi penurunan PDRB dari 326.353,60 miliar menjadi 275.056,50 miliar. Meningkatnya PDRB provinsi Sumatera Utara ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonom Sumatera Utara meningkat. Meningkatnya PDRB ini mempengaruhi jumlah penduduk yang miskin di Provinsi Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan berdampak pada pembangunan Sumatera Utara menuju arah lebih baik dan tentunya mengurangi angka kemiskinan di Sumatera Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Ada banyak defenisi dan konsep mengenai kemiskinan. Bank dunia (2000) mengartikan bahwa kemiskinan adalah kekurangan, yang sering diukur dengan tingkat kesejahteraan. Sementara itu, Kuncoro (2006) menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kebutuhan yang harus dipenuhi tersebut terdiri dari sandang, pangan, pendidikan, papan, dan kesehatan. Kemudian Kuncoro (2006) juga menyatakan bahwa kemiskinan itu setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: pertama, kemiskinan absolut, dimana dengan pendekatan ini diidentifikasi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu. kedua, kemiskinan relatif, yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Dengan kata lain, kemiskinan relative amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Kemudian, menurut Badan Pusat Statistika (dalam Maipita,dkk :2010) bahwa kemiskinan yaitu

seseorang tergolong dalam kategori miskin bila ia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), dengan kata lain kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat penting untuk diperhatikan. Kemiskinan dalam suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Sharp (dalam Kuncoro :2006) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan, yaitu : a) kemiskinan muncul karena tidak adanya kesamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. b) kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. c) kemiskinan muncul karena perbedaan akses dan modal.

Kemiskinan dalam suatu negara memiliki kategori yang sesuai dengan ketentuan yang dianut oleh negara tersebut. terdapat tiga Kategori kemiskinan menurut Maipita,dkk(2010) antara lain: a) kemiskinan structural, kategori jenis ini umumnya disebabkan oleh tatanan kelembagaan dan sistem yang diterapkan, seperti sistem politik, ekonomi, keamanan dan lainnya dan oleh karenanya kondisi social ekonom masyarakat menjadi rendah atau tidak mungkin sejahtera, b) kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh budaya penduduk yang malas, tidak mau kerja keras, jadi etos bekerjanya sangat rendah, tidak disiplin dan sebagainya, c) kemiskinan absolut, yaitu kemiskinan yang dipandang dari sisi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum. Biasanya didasarkan pada sejumlah nutrisi. Kemiskinan absolut sering juga disebut dengan

kemiskinan primer, bahkan disebut dengan kemiskinan ekstrim.

Jumlah Penduduk

Badan Pusat Statistika (2013) menartikan bahwa jumlah penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sementara itu, Said (2012) mendefinisikan bahwa penduduk adalah jumlah yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

Dalam pertumbuhan penduduk terdapat 3 faktor yang mendorong pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah, antara lain: a) fertilitas, yaitu jumlah bayi yang dilahirkan oleh seorang wanita, b) mortalitas, yaitu seseorang yang tidak memiliki tanda-tanda kehidupan yaitu bernafas dalam dirinya dan c) migrasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain.

PDRB

Badan Pusat Statistika mengartikan bahwa PDRB merupakan jumlah keseluruhan dari nilai tambah barang dan jasa atau nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah. Sedangkan Nanga (2005) menyatakan bahwa PDRB adalah total nilai atau harga pasar (*market place*) dari seluruh barang dan jasa akhir (*final goods and service*) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu. kemudian, Sukirno (2006) menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa

memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil yang pengukurannya tidak hanya berdasarkan jumlah PDRB secara keseluruhan, namun juga memperlihatkan distribusi pendapatan menyebar yang telah menyebar ke seluruh lapisan dalam masyarakat.

Tinggi rendahnya angka PDRB suatu daerah ditentukan oleh kemampuan daerah tersebut dalam mengelola sumberdaya daerahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Permata (2012) yang menyatakan bahwa besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. dalam menghitung PDRB suatu daerah dapat menggunakan tiga pendekatan, antara lain: a) pendekatan produksi, b) Pendekatan Pengeluaran, c) Pendekatan pendapatan.

METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 variabel, yaitu kemiskinan Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017 sebagai variabel terikat (Y) dan variabel bebasnya (X) yaitu jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017 (X1) dan PDRB Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017 (X2). Sedangkan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis informasi jenis penelitian deskriptif kuantitatif (data yang dapat diukur) dalam penelitian ini. penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data kemiskinan, jumlah penduduk, dan PDRB provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017 dari BPS.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data data tentang kemiskinan, jumlah penduduk, dan PDRB yang diperoleh dari BPS.

Metode analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat untuk menganalisis data yang diolah dengan program SPSS 24. Model yang dipakai dalam menjelaskan penelitian ini menggunakan persamaan :

$$Y = f(X_1, X_2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + t$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + t$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari BPS diuji menggunakan uji asumsi klasik dengan guna mendapatkan hasil yang baik. Setelah uji asumsi klasik dilakukan kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda serta melakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh antara variabel terikat terhadap variabel bebas serta menentukan koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Salah satu pengujian yang dilakukan dalam asumsi klasik yaitu normalitas. Pengujian ini dilakukan

untuk mengetahui variabel yang diteliti dalam keadaan normal atau tidak.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	56825.33198000
Most Extreme Differences	Absolute	.164
	Positive	.164
	Negative	-.117
Test Statistic		.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS 24

Tabel di atas merupakan hasil olahan SPSS 24 yang menunjukkan nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Apabila sig > 0,05 maka penelitian normal. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sig =

0,200 > 0,05, menjelaskan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-1423313,309	467268,467		-3,046	0,068
	JP	0,120	0,038	1,868	3,153	0,706
	PDRB	-0,295	0,101	-1,728	-2,917	0,882

Sumber: Output SPSS 24

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig. jumlah penduduk sebesar 0,706 > 0,05 sedangkan nilai sig. PDRB sebesar 0,882 > 0,05,. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah

penduduk dan PDRB bebas dari gejala heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752 ^a	0,565	0,441	64433,870	1,418

Sumber: Output SPSS 24

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,418 > du yaitu 1,401 < (4-du) yaitu 2,599. Hal ini menunjukkan bahwa dalam data tersebut tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variable bebas dan terikat dimana umumnya nilai korelasi mendekati 1.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752 ^a	0,565	0,441	64433,870	1,418

Sumber: Output SPSS 24

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $r = 0,752$ dimana $0,5 < r < 1$ artinya variable terikat dan variable bebas memiliki hubungan yang kuat. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan

antara variabel kemiskinan dengan jumlah penduduk dan PDRB kuat.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji digunakan dalam penelitian regresi.

Tabel 8 Hasil Uji Linearitas

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Combinated	4536353272.000	10	18887132230.000	15.000	.504 ^b
Linearity	76345726430.000	2	4151723598.000	7.100	.000
Deviation of Linearity	66836329640.000	8	53.796	4,498	.721

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} = 4,549$ dan sig. sebesar $0,721 > 0,05$ menunjukkan

bahwa kelompok data yang diolah dalam penelitian ini linear.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9 Hasil Estimasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-474122,544	1495431,531		-0,317	0,760
	JP	0,169	0,122	0,847	1,394	0,206
	PDRB	-0,077	0,032	-1,440	-2,368	0,050

Sumber: Output SPSS 24

Tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan yang digunakan

sebagai model regresi dalam penelitian ini yaitu

$$Y = -474122,544 + 0,169X_1 - 0,077X_2 + \mu$$

Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa dalam uji hipotesis yaitu uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,394 > nilai t tabel sebesar 0,711 pada variable jumlah penduduk. Hal ini menjelaskan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan signifikan

terhadap variable kemiskinan. Selain itu, pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,368 > nilai t tabel sebesar 0,711 pada variable PDRB. Hal ini menjelaskan bahwa variable PDRB memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Sedangkan untuk uji hipotesis yaitu uji F(simultan) dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 10 Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37774264450.000	2	18887132230.000	4.549	.054 ^b
	Residual	29062065190.000	7	4151723598.000		
	Total	66836329640.000	9			

Sumber: Output SPSS 24

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,549 dengan sig. sebesar 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa F hitung > Ftabel yaitu 4,549 > 4,460 artinya variabel

jumlah penduduk dan variabel PDRB secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Koefisien Determinasi

Tabel 11 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752 ^a	0,565	0,441	64433,870	1,418

Sumber: Output SPSS 24

Pada tabel di atas, nilai koefisien determinasinya sebesar 0,565. Koefisien ini menjelaskan bahwa variable jumlah penduduk dan PDRB memiliki kontribusi sebesar 56,6% terhadap variable kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017 dan sisanya 43,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi kemiskinan yang berada di luar penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh dari data yang diolah menggunakan SPSS 24 menjelaskan bahwa variable jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap variable kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008 - 2017. dengan nilai koefisien sebesar 1,394 artinya apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 persen, maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 1,349 persen.

Selanjutnya, hasil regresi yang diperoleh dari data yang diolah menggunakan SPSS 24 juga menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Sumatera Uara tahun 2008-2013. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -2,368, artinya apabila terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 persen, maka

akan menurunkan kemiskinan seneser 2,368 persen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh jumlah penduduk dan PDRN terhadap kemiskinan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a) variabel Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017 dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$, yaitu $1,394 > 0,711$ pada taraf signifikansi sebesar 0,05

b) Variabel PDRB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan di provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017 dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $2,368 > 0,711$ pada taraf signifikansi sebesar 0,05

c) Variabel Jumlah Penduduk dan PDRB secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017 dengan F hitung sebesar $4,549 > F$ tabel sebesar 4,46 pada taraf signifikansi sebesar 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.

BPS. 2013. *Estimasi arameter Demograf: Tren Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi. Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta

Dumairy. 2000. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, M. 2006. *Ekonomi Kemiskinan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maipita, dkk. 2010. *Ekonomi Kemiskinan*. Medan: UNIMED.

Nanga. R. 2001. *Makroekonomi: Masalah dana Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Said, R. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.

Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk. Laporan Penelitian*. Institut Pertanian Bogor.

Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi: Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tambunan, Tulus.T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Galia Indonesia.

Todaro. Michael P. dan Stephen C.S. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta UPP STIM YKPN.

B. Internet

Suryawati, Criswardani. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jurnal. http://www.jmponline.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf.

www.bps.go.id

www.spssindonesia.com